Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius (Pembiasaan Sedekah) di SMAN 5 Kota Tangerang Selatan

Muhammad Najmi Akbar¹, Nurjanah²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

e-mail: nazmiakbar10@gmail.com¹, jajanurjanah@uhamka.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendampingi siswa mengembangkan karakter moral dengan meminta mereka bersedekah di kelas. Komponen penting dalam pendidikan adalah pendidikan karakter, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran kunci dalam melaksanakan tanggung jawab. Mengkaji dampak guru PAI terhadap perkembangan moral siswa menjadi tujuan penelitian ini. Dengan menggunakan data dari responden dan berbagai justifikasi dari tinjauan literatur, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Tinjauan pustaka, wawancara guru PAI, dan observasi lapangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam membantu generasi muda mengembangkan karakter moral mereka dengan memberi teladan dalam perilaku moral, mengajarkan prinsip-prinsip agama, dan mendorong interaksi positif. Dengan pengetahuan tersebut, program pendidikan karakter di sekolah menengah atas dapat tercipta dalam proses pendidikan dengan memadukannya dengan prinsip-prinsip karakter keagamaan. Hal ini bertujuan agar para siswa tersebut mampu menerapkan prinsip-prinsip karakter dalam kehidupan sehari-hari di samping mampu memahami teori-teori.

Kata kunci: *Upaya Guru PAI, Nilai-Nilai Religius*

Abstract

This research explores the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in assisting students to develop moral character by asking them to give alms in class. An important component in education is character education, and Islamic Religious Education (PAI) teachers play a key role in carrying out their responsibilities. Examining the impact of PAI teachers on students' moral development is the aim of this research. By using data from respondents and various justifications from literature reviews, this research uses qualitative methodology. Literature review, PAI teacher interviews, and field observations. Research findings show that PAI teachers play an important role in helping young people develop their moral character by modeling moral behavior, teaching religious principles, and encouraging positive interactions. With this knowledge, character education programs in high schools can be created in the educational process by combining them with religious character principles.

This aims to ensure that students are able to apply character principles in everyday life as well as being able to understand theories.

Keywords: *PAI Teacher Efforts, Religious Values*

PENDAHULUAN

Islam mempunyai prinsip yaitu Rahmatan lil 'Alamin, yang artinya rahmat bagi alam semesta. Islam juga merupakan agama yang langsung diturunkan oleh Allah SWT yang manah tersimpan dalam kitab suci Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril. (Rahmatika & Khoirullina, 2020) didalam jurnalnya Ia mengatakan bahwa yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta alam semesta sedemikian rupa sehingga memberikan keuntungan bersama.

Semakin cepatnya Arus perkembangan teknologi maka semakin cepat juga dampak positif namun juga dampak negatif bagi siswa. Siswa kurang khawatir terhadap orang lain karena dampak buruk dari kemajuan masa kini, baik dalam keluarga, persahabatan, atau komunitas sosial. Mereka sibuk dengan dunianya sendiri dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang paling sangat dibutuhkan pada saat ini adalah pendidikan yang dapat memadukan antara pendidikan karakter dengan pendidikan agama islam yang paling mampu mendorong pertumbuhan peserta didik di segala bidang.(Syfa & Rahmi, 2023)

Sedangkan pendidikan adalah suatu proses pengarahan dan bimbingan seumur hidup yang diberikan seorang guru kepada murid-muridnya guna membantu mereka mencapai tujuan akademiknya dan menumbuhkan rasa takut kepada Allah serta kedua orang tua, guru, dan sesama warga negara. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas bahwasanya tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, menggali kemampuan, mencetak watak peserta didik ke arah yang lebih baik dan menanamkan akhlakul kharimah bagi peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat mempunyai sikap bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain ataupun kepada negara.

Jadi tujuan pendidikan nasional tidak hanya membentuk individu yang cerdas akan tetapi menjadikan individu yang bermartabat dan berkarakter. Dalam hal ini diperlukan pendidikan agama islam yang ditanamkan sejak dini. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Kifayat al Akhyar, bersedekah sangat dianjurkan pada saat krisis, pada saat menunaikan ibadah haji, pada saat bepergian atau sakit, pada kota Mekkah dan Madinah, pada saat konflik, dan pada saat kritis seperti sepuluh hari Dzulhijah.(Herman et al., 2019)

Dalam Islam, sedekah merupakan salah satu amalan sunah yang bergerak dalam aksi sosial. Shadaqah adalah perbuatan baik dengan keimanan dan keikhlasan memberikan sedekah kepada orang lain dan sebagai perbuatan sosial yang melibatkan kerohanian dan hubungan diri antar manusia. Ada banyak teorema yang membahas tentang anjuran shadaqah dan pahala bagi yang melaksanakannya dengan benar, salah satunya adalah Allah menganjurkan shadaqah dalam surat Al-Baqarah ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهِيَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Banyak orang yang terjebak dalam persepsi salah tentang sedekah. Alasan utama orang menolak bersedekah adalah: mereka merasa lebih beruntung saat menabung dibandingkan saat menyumbang, mereka merasa kekayaan itu tidak nyata, mereka takut kalau sedekah akan menghabiskan hartanya, mereka takut kalau bersedekah hanya akan bermanfaat bagi orang kaya, dan mereka menyukai kekayaan. Oleh karena itu diperlukan upaya mendasar untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu melalui pendidikan dan pembentukan karakter religius. Untuk menghindari nilai-nilai buruk yang tertanam dalam mindset seseorang, perlu adanya pembentukan karakter yang baik sejak awal. Dalam bidang pendidikan disebut dengan pendidikan karakter.

Dalam hal ini peneliti melihat kenyataan bahwa di SMAN 5 Kota Tangerang Selatan mengadakan kegiatan rutin yang di kerjakan oleh anak Rohis kepada siswa untuk bersedekah, Agar kewajiban ini tertanam dalam diri siswa, maka mereka harus bersedekah dengan sungguh-sungguh setiap hari Senin setelah mempelajari pelajaran agama Islam dan setelah menyelesaikan mata kuliah PAI. Sistem tersebut awalnya menantang untuk diterapkan, namun seperti yang dijelaskan oleh guru, memberikan contoh, dan Menetapkan landasan Al-Qur'an dan Hadits yang dapat menumbuhkan semangat kolaborasi dan toleransi. Segalanya menjadi lebih sederhana seiring berkembangnya karakter dan kepribadian seseorang. Hal ini menunjukkan bagaimana karakter siswa berkembang karena saling mendukung dan baik.

Peneilitian terdahulu yang relevan deingan peineilitian ini seipeirti (1) Peineilitian ini dilakukan oleh (Haniyyah & Indana, 2021) Berdasarkan temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Jombang berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter Islami. Secara khusus, mereka berperan sebagai mentor, pendidik, motivator, dan evaluator. (2) (Herman et al., 2019) Penelitian ini mengkaji tentang temuan penelitian yang telah penulis sampaikan sebelumnya, khususnya bagaimana adat bersedekah di SMA N 1 Getasan membentuk karakter moral siswa. Pendekatan tersebut dikenal dengan metode keteladanan atau uswah al-hasanah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip sedekah ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di kelas. (3) Hasil peineilitian (Syfa & Rahmi, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter sosial melalui sedekah jum'at dapat berjalan dengan baik. Karena pendidik dapat menjalankan perannya sesuai dengan kompetensi serta bekerjasama dalam pendidikan karakter sosial tersebut, agar nantinya dapat diterapkan peserta didik lingkungan.

Sejumlah penelitian terkait menunjukkan bahwa penelitian ini orisinal karena belum ada yang meneliti Upaya Guru Pai dalam Program Penanaman Nilai Keagamaan (Sedekah). Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka penulis terbuka untuk melakukan kajian tambahan mengenai fungsi Guru Pai dalam Program Penanaman Nilai Karakter Keagamaan (Pembiasaan Sedekah) yang dikaitkan dengan pendidikan agama Islam khususnya pada sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang tidak dapat dikuantifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Angdreani et al., 2020) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang fenomena sosial dari perspektif peserta. Orang yang diwawancarai, diamati, dan diminta untuk menyumbangkan data, ide, pemikiran, atau persepsi disebut sebagai partisipan. Penulis penelitian ini fokus menggunakan triangulasi untuk menguji validitas. Triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah proses menilai keandalan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber, metodologi, dan titik waktu. (Name et al., 2021)

Peneliti akan menggunakan observasi lapangan untuk mengkaji proses pembentukan karakter yang sedang berlangsung proses pembelajaran. Hasil analisis tersebut kemudian akan dibahas secara mendalam terkait dengan proses pembentukannya, sehingga memungkinkan tergalinya pilihan-pilihan alternatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kebiasaan sedekah. Peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan orang atau lembaga yang terlibat dalam penelitian

Informan dan Sumber Data

1. Informan

Informan dari penelitian “Upaya Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius (Pembiasaan Sedekah) di SMAN 5 Kota Tangerang Selatan”, yaitu : Guru Mapel, Ketua Rohis, dan Siswa.

No	Nama	Keterangan
1	Bapak P.H	Guru Agama
2	Bapak F.A	Guru Agama
3	S.A.G	Ketua Rohis
4	D.F	Siswa
5	S.I	Siswa

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dan mendukung penelitian ini diperlukan sumber data primer dan sumber data sekunder yang dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. 1. Guru agama; 2. Ketua Rohis; dan 3. Siswa merupakan sumber data yang akan diselidiki dalam wawancara ini. Melihat bagaimana guru menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam kebiasaan bersedekah menjadi sumber data penelitian observasional. Foto-foto acara, dan bahan lainnya merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumentasi dan dapat dijadikan bahan penelitian.

a. Sumber Data Primer

Temuan peneliti dari observasi dan wawancara tentang upaya Guru Pai dalam menanamkan nilai-nilai religius (kebiasaan bersedekah) di SMAN 5 Kota Tangsel menjadi sumber data primer.

b. Sumber Data Sekunder

Informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada sebelumnya berasal dari sumber data sekunder. Data primer didukung oleh data sekunder ini. Buku referensi,

jurnal, temuan penelitian, dan tugas akhir mahasiswa dijadikan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah seperangkat perilaku yang diperlukan secara sosial. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 845), Adapun pendapat lain ada yang mengatakan, bahwa Peran adalah standar yang ditetapkan oleh orang lain, biasanya berkaitan dengan perilaku yang pantas, yang ditentukan oleh individu yang ditugaskan pada peran tertentu. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2020)

Menurut (Imamah et al., 2021) Guru adalah seorang pendidik profesional dimanah Tanggung jawab utamanya adalah untuk mengajar dan menilai siswa dalam pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang dimiliki peserta didik, termasuk emosi (emosi dan sikap), kognisi (berpikir logis), dan psikomotor (kemampuan), maka guru pendidikan agama Islam juga bertanggung jawab terhadap kemajuan peserta didiknya.

Oleh karena itu, maka dapat saya simpulkan bahwa Tugas guru dalam pendidikan adalah membantu siswa tumbuh sebagai individu saat mereka berada di kelas. Kekuatan utama yang melatarbelakangi tercapainya tujuan pengembangan karakter adalah profesi guru. Dengan upaya mempromosikan pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar kelas, guru sangat berperan penting sebagai panutan. Dalam perannya sebagai pendidik, guru berperan sebagai anak dan menjadi contoh perilaku yang dapat diterima oleh siswanya. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, guru harus menjadi individu yang berwawasan luas.

(Utari et al., 2020) Mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang disengaja dan terorganisir yang menggunakan kegiatan bimbingan, latihan pengajaran, dan penerapan pengalaman untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, apresiasi, keyakinan, kesalehan, dan karakter moral yang diperlukan untuk mematuhi ajaran agama Islam sejak awal. sumber utamanya, yaitu Hadits dan kitab suci Al-Qur'an.

Mengenai kajian ini, khusus fungsi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dapat berkontribusi dan bekerja membantu peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip Islam di kelas. Sebab menurut Q.S. Ali Imran ayat 104, salah satu tanggung jawab seorang guru adalah membentuk dan membimbing siswanya berperilaku Islami dan menjauhi perbuatan zalim.

Sebagaimana Allah SWT Berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Fungsi pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius (Pembiasaan Sedekah) Di Sman 5 Kota Tangerang Selatan sebagaimana hasil penelitian, diantaranya:

a) Guru sebagai Model Peran dan Contoh

Fungsi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 05 Tangerang Selatan dalam membentuk karakter Islami siswa sebagai teladan nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 05 Tangerang Selatan membimbing siswanya dalam menjalani pembelajaran dan kegiatan keagamaan, khususnya dalam menunjukkan karakter keislaman siswa. Memberikan bantuan kepada siswa yang sakit untuk menjenguknya, misalnya, dan sebagainya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMAN 05 Tangerang Selatan berpedoman pada beberapa teknik, salah satunya adalah pendekatan keteladanan.

Perilaku dan sikap yang patut diteladani adalah sikap para pendidik dan pegawai lainnya yang memberi contoh dalam berbuat baik. Perbuatan terpuji ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi anak-anak. Gurulah yang pertama-tama memberikan contoh kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan karakter bangsa dan nilai-nilai budaya. (Pratikno, 2018)

Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa Guru berfungsi sebagai teladan dan panutan bagi siswa serta bagi semua orang yang memandang mereka sebagai guru. Pendidik pada dasarnya adalah panutan pribadi, dan tindakan mereka akan menarik perhatian siswa dan orang-orang di sekitar mereka. (Haniyyah & Indana, 2021) Oleh karena itu, guru diharuskan menetapkan aturan tentang perilaku, Pola bicara, pakaian, proses pengambilan keputusan, cara hidup, dan hubungan antar pribadi, semuanya tercermin dalam interaksi manusia, khususnya dalam perilaku. Dalam firman Allah, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi umatnya dalam Q.S. Al Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Dari ayat di atas, jelas bahwa berpegang teguh pada ajaran Islam dan prinsip-prinsip dasar Islam diperlukan untuk menjadi manusia yang hidup berdasarkan syariat, yang berupaya memajukan dan menjamin keridhaan semua orang. Sebenarnya dengan menetapkan standar akhlak Islam yang setinggi-tingginya bagi para pengikutnya, Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umat manusia.

Oleh karena itu, tanggung jawab utama pengajar PAI adalah menjadi teladan bagi siswa, khususnya dengan memberikan contoh perilaku yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam. Di sini, akhlak terpuji meliputi budi pekerti. Jika prinsip-prinsip ini secara konsisten diterapkan sebagai budaya yang baik, khususnya di dalam kelas, prinsip-prinsip ini dapat berkembang dan tetap menjadi ciri khas siswa baik di masyarakat umum maupun di lingkungan pendidikan.

b) Guru Sebagai Kolaborator

Kerjasama Siswa dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 05 Tangerang Selatan bersedia bekerja sama untuk melaksanakan pembelajaran agama di kelas dan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai keislaman. Penilaiannya terbagi dalam tiga ranah, pertama ranah nilai sikap yang mencakup sikap sosial dan spiritual. Kedua, pentingnya pengetahuan dalam meningkatkan nilai akademik dan pentingnya keterampilan dalam menawarkan pembuka diskusi. Selain itu, ada dua mata pelajaran keagamaan lainnya yang dimaksudkan untuk melengkapi muatan dan membantu generasi muda mengembangkan nilai-nilai karakter Islami. Idenya bukan untuk mempertegas lagi isi materinya, melainkan saling menguatkan dalam materi pelajaran PAI karakter Islami.

Seperti diketahui, kata “kolaborasi” sering digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dimana dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dalam rangka memenuhi tujuan yang telah diatur sebelumnya. Pada umumnya melibatkan prosedur kerja yang terencana dan berkelanjutan untuk mencapai hasil akhir. Menurut Qadafi, ketika orang tua menjadi panutan utama bagi anak-anaknya di rumah dan memberikan teladan terhadap perilaku buruk atau bahkan perilaku yang bertentangan dengan prinsip agama, maka inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk mendorong perkembangan moral dan agama akan gagal. (Qadafi, 2019)

Di sekolah, guru mungkin bekerja sama untuk mengembangkan berbagai layanan orientasi informasi, layanan pembelajaran, atau kegiatan (seperti konferensi kasus, kumpulan data, dan kegiatan terkait lainnya). Hal ini sejalan dengan Ciri-ciri karakter yang ditanamkan guru besar PAI di SMAN 5 Kota Tangsel. Dalam situasi ini, guru PAI berperan sebagai kolaborator, atau penghubung bagi orang tua, siswa, dan pendidik lainnya. Prinsip-prinsip tersebut ditunjukkan dalam acara-acara pengembangan karakter sekolah antara lain upacara bendera, konferensi orang tua-siswa, dan perayaan hari besar nasional dan hari raya Islam.

c) Guru sebagai fasilitator

Selain mengajar dan menyampaikan materi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 05 Tangsel juga bertugas memberikan layanan, seperti penyediaan sumber daya untuk membantu pembelajaran siswa. Karena pendidik berperan bagi peserta didik dan lingkungannya. Misalnya, lingkungan belajar yang tidak nyaman serta budaya kelas yang kurang mendukung dan sesuai menjadi penyebab rendahnya motivasi siswa dalam belajar.

Untuk memfasilitasi pembelajaran secara efektif, guru perlu memiliki sikap positif, memahami siswa melalui kegiatan, dan mampu beradaptasi dengan kebutuhan unik setiap siswa. Tanggung jawab guru sebagai fasilitator adalah menyediakan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk menyederhanakan kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi tidak tertarik belajar ketika berada di ruang kelas yang gerah dengan meja dan kursi yang berdebu dan tidak teratur, serta lingkungan belajar yang penuh tekanan. (Shofiya & Sartika, 2020)

Guru hendaknya menyiapkan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar siswa dalam kapasitasnya sebagai fasilitator. Hal ini merupakan tugas

instruktur untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Ketika lingkungan belajar tidak nyaman, ruang kelas pengap, meja dan kursi tidak ditempatkan dengan benar, atau sumber daya yang tersedia tidak mencukupi, siswa menjadi malas belajar. Keinginan yang akan muncul dari pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik yang menjadikan pembelajaran menarik dan terasa penting bagi siswa, menawarkan berbagai kesempatan belajar, meyakinkan siswa bahwa materi yang dipelajari akan segera dimanfaatkan, dan memberikan dorongan untuk terus belajar melalui hal-hal positif. (Fauzi, S. A & Mustika, 2022)

Indikator efektivitas guru sebagai fasilitator meliputi empat hal berikut:

- 1) Instruktur menyediakan semua sumber daya pendidikan sebelum pengajaran.
 - 2) Dimulai (rencana pembelajaran, ujian, dan materi evaluasi, misalnya).
 - 3) Guru menawarkan sumber daya untuk pembelajaran (seperti media, peralatan, dan metodologi pembelajaran).
 - 4) Guru tidak memperlakukan siswa secara sembarangan.
- d) Peran guru sebagai inspirasi.

Mengenai dampak motivasi yang berperan pada guru PAI, terdapat informasi dari Bapak P.H dalam hasil wawancaranya beliau menjelaskan bahwa kehadiran guru PAI sebagai motivator sangat memiliki peran penting di SMAN 5 Kota Tangsel, karena pada dasarnya moral nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam perlu dipupuk dengan semangat dengan cara yang positif. Hal ini juga berlaku pada cita-cita yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila, yang pada dasarnya sejalan dengan akidah Islam, khususnya dalam hal akhlak (Wawancara, 10 Februari 2024).

Guru dapat menginspirasi siswanya untuk mengembangkan semangat belajar yang kuat dan mendorong diri mereka untuk menjadi lebih baik lagi dengan bertindak sebagai motivator. Kegiatan belajar sebaiknya diselesaikan sebelum dan sesudah kegiatan belajar agar dapat menanamkan insentif ini pada anak. Beberapa contoh perilaku inspiratif antara lain memberikan arahan dan fokus yang dibutuhkan siswa untuk belajar dengan baik, berdoa tepat waktu, dan menawarkan solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun tidak.

Guru sebagai motivator Hal ini menunjukkan bahwa pengajar berperan sebagai katalis peningkatan semangat siswa dan terciptanya kegiatan belajar. Pola pikir berikut ini diperlukan bagi para pendidik yang ingin memotivasi siswanya:

1. Tetap berpikiran terbuka. Seorang guru harus mampu mendorong dan menerima pendapat yang disampaikan siswanya.
2. Guru membantu siswa dalam mewujudkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin.
3. Ciptakan hubungan yang bersahabat dan penuh semangat dengan siswa selama pertukaran belajar mengajar di kelas.
4. Memberikan kepastian kepada siswa bahwa pendidikan dilakukan untuk menghormati Allah, mencapai hal-hal besar, dan memenangkan hati orang tua. Siswa akan terinspirasi untuk belajar dengan ini. (Haniyyah & Indana, 2021)

Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius merupakan sikap atau perbuatan yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama dalam menjalankan ibadah secara rutin. Mereka terkait dengan agama tertentu. (Luthfiah & Zafi, 2021). Dalam pendapat lain menjelaskan terkait Prinsip-prinsip dasar yang melekat dalam agama (Islam) secara khusus disebut sebagai pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Ada beberapa tempat di mana kita dapat menemukan nilai-nilai karakter yang menjadi landasan pendidikan karakter. Hal ini termasuk kebajikan seperti shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan secara transparan), dan fathanah (intelektual) yang berasal dari teladan Nabi dan tercermin dalam sentimen beliau sehari-hari.(Arsanti, 2020)

Mengembangkan perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang baik dengan tetap berpegang pada ajaran agama merupakan pengembangan karakter keagamaan. Sehubungan dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beragama adalah mempunyai keyakinan terhadap suatu agama tertentu dan bertindak sedemikian rupa untuk menunjukkan ketaatan pada prinsip-prinsip agama dengan melakukan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Landasan pembinaan ibadah adalah pentingnya karakter keagamaan dalam kehidupan individu. Agar anak usia dini dapat menunjang kehidupannya di masa depan, maka sangat penting untuk mendidik mereka dengan karakter religius tersebut.(Hambali & Yulianti, 2020)

Kajian penelitian di atas menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter keagamaan patut ditumbuhkan, khususnya pada lembaga pendidikan tempat guru dan siswa berinteraksi. Dari sini, masih terdapat ruang perdebatan yang memerlukan penelitian yang mendalam dan terfokus, khususnya mengenai peran guru PAI (pendidik) dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan bersedekah sebagai sarana pengembangan karakter religius. Mengingat siswa lebih cenderung meniru dan mengikuti instruksi gurunya, maka sangat tepat untuk mengembangkan kualitas karakter religius dalam diri mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya program sedekah di SMAN 05 Tangsel.

Nilai-nilai religius ini didapatkan dalam tujuan dari kegiatan rutin pembiasaan sedekah dengan Nilai Karakter Religius yang Ditanamkan Guru PAI (Pembiasaan Sedekah) yang menurut narasumber Praktik Hidayat terdapat beberapa wujud antara lain: pertama, sebagai bentuk Kepedulian Sosial yaitu Keterlibatan aktif dalam membantu dan peduli terhadap kebutuhan orang lain, terutama yang kurang beruntung, sebagai bentuk ekspresi dari cinta kasih dan kepedulian.

Kedua Kesederhanaan dan Ketidakmewahan menumbuhkan sikap kesederhanaan, sehingga mampu terbiasa hidup dengan apa yang ia punya tanpa harus memaksakan kedua orang tuanya, penolakan terhadap keserakahan, dan pengendalian diri terhadap dorongan materialisme dan konsumtif.

Ketiga Pengorbanan Sedekah sering kali melibatkan pengorbanan dari pemberi, baik itu dalam bentuk waktu, uang, atau sumber daya lainnya, yang menunjukkan nilai-nilai pengabdian dan rela berkorban demi kesejahteraan orang lain. Namun harus di pahami rela berkorban demi kesejahteraan orang lain bukan berarti apa yang kita punya harus rela berikan semuanya melainkan dengan kesanggupan yang kita mampu

SIMPULAN

Peran Guru Pai dalam Program Penanaman Nilai Karakter Religius (Sedekah) di SMAN 5 Kota Tangsel dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter sosial, berdasarkan hasil diskusi dan kajian. Kemampuan sekolah sebagai wadah dan kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuannya memungkinkan pelaksanaan secara keseluruhan dapat berjalan lancar. Guru juga memberikan contoh dunia nyata kepada siswa untuk diikuti sehingga mereka pada akhirnya ingin menjadi seperti mereka.

Peran Guru Pai dalam program Penanaman Nilai Karakter Keagamaan (Sedekah) di SMAN 5 Kota Tangsel merupakan sarana berkelanjutan dalam penerapan pendidikan karakter sosial. Karena karakter ini tidak bisa terbentuk dalam sekejap, Hal ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Siswa harus memanfaatkan karakter sosialnya di rumah, di masyarakat, dan di sekolah agar dapat benar-benar dikembangkan dan diwujudkan di masa depan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Karya ini saya persembahkan, sebagai bukti dan wujud penyelesaian saya, kepada: "Orangtuaku tercinta, Bapak Edi Kuncoro dan Ibu Nunung Nurhayati yang telah membesarkanku dengan cinta dan kasih sayang yang murni dan tulus, serta begitu banyak bimbingan, dorongan dan semangat. motivasi dan selalu mendoakan keberhasilan saya dalam setiap sujud serta selalu memberi semangat kepada saya untuk terus berusaha hingga saya berhasil menyelesaikan rangkaian tulisan yang penuh perjuangan ini." Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas kehadiran-Nya, atas rahmat dan karunia-Nya.

Kami ingin mengucapkan juga kepada seluruh yang terkait dalam penelitian ini baik kepada instansi Sekolah SMAN 05 Tangerang Selatan yang telah memberikan kesempatan waktunya kepada saya untuk melakukan penelitian ini sehingga banyak sekali pelajaran yang dapat saya ambil dan juga khususnya kepada dosen bapak J.N. yang banyak sekali memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian yang sangat berarti bagi kelancaran penyelesaian ini. Semoga bisa bermanfaat untuk orang banyak aminn.

DAFTAR PUSTAKA

- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A . Pendahuluan Salah satu kompetensi yang harus diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pesan dari mate. *At-Ta'lim*, 19(1), 1–21.
- Arsanti, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 71–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Fauzi, S. A & Mustika, D. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2492–2500.

- Hambali, M., & Yulianti, E. (2020). Kebijakan Penerapan Budaya Damai Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Neberi 1 Sugihwaras Kab. Bojonegoro. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduana: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Herman, S., Studi, P., Mesin, T., Mesin, J. T., Teknik, F., Sriwijaya, U., Saputra, R. A., IRLANE MAIA DE OLIVEIRA, Rahmat, A. Y., Syahbanu, I., Rudiyanasyah, R., Sri Aprilia and Nasrul Arahman, Aprilia, S., Rosnelly, C. M., Ramadhani, S., Novarina, L., Arahman, N., Aprilia, S., Maimun, T., ... Jihannisa, R. (2019). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sedekah di SMA Negeri 1 Getasan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi. *Jurusan Teknik Kimia USU*, 3(1), 18–23.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 1–11.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilaikarakter Religius Pendidikan Islam. *Jurnal Golden Age, universitas Hamzanwadi*, 5(02), 513–526.
- Name, C., Name, T., Revd, R. T., Lungile, L., World Economic Forum, Fitzpatrick, T., Modeling, L. M., Measurement, F., Snowrift, O. N., Environmental, A. R., Regional, S. S., Power, E., Limited, G. C., Influence, T. H. E., Snow, O. F., On, F., Around, S., Embankment, T. H. E., Wind, I. N., ... End, F. Y. (2021).
- Pratikno, H. (2018). Keteladanan Sebagai Bentuk Profesionalisme Guru Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI", Seminar Nasional IKA UNY*, 147–153.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19.
- Rahmatika, A., & Khoirullina, N. (2020). Upaya Meneguhkan Islam Rahmatan Lil'alamin Melalui Majalah Bangkit. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 191. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i2.2155>
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2020). Teori-Teori Psikologi Sosial. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 46(1), 79–85. <https://doi.org/10.31857/s0132342320010042>
- Shofiya & Sartika, 2020. (2020). Peran Guru IPA SMP sebagai Fasilitator dalam Kegiatan Belajar dari Rumah. *Peran Guru IPA SMP sebagai Fasilitator dalam Kegiatan Belajar dari Rumah*.
- Syfa, H., & Rahmi, U. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SOSIAL MELALUI SEDEKAH JUM'AT DI UPTD SDN 05 BARUAH GUNUANG. 3(6), 424–430.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1304>